



Perilaku Seksual Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta

Oleh : Abednego Novendra ¹, Yohanes Heri Widodo ²

Guru Bimbingan Konseling SMA Bopkri 3 Yogyakarta¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Corresponding Author:

abednegonovendra@gmail.com¹

heripsy2@gmail.com²

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa tinggi intensitas perilaku seksual siswa sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta yang berjumlah 159 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala intensitas perilaku seksual yang berjumlah 51 item yang valid. Skala ini disusun berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual yang dibedakan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah diantaranya berfantasi seksual, masturbasi, berpegangan tangan, berpelukan, cium kering. Kedua kategori sedang diantaranya cium basah, meraba tubuh bagian atas dengan menggunakan busana, meraba tubuh bagian atas tanpa menggunakan busana, meraba tubuh bagian bawah dengan menggunakan busana, meraba tubuh bagian bawah tanpa menggunakan busana. Ketiga kategori tinggi diantaranya petting dengan menggunakan pakaian, petting tanpa menggunakan pakaian, oral seksual, dan Intercourse

Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Terdapat 1 dari 159 siswa yang masuk dalam kategori tinggi, 2 dari 159 responden masuk dalam kategori rendah, dan 156 dari 159 responden masuk kategori sangat rendah. (2) Hasil item intensitas perilaku seksual siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta menunjukkan 1 siswa masuk dalam kategori sangat tinggi sehingga diusulkan topik – topik bimbingan berdasarkan hasil item tertinggi di setiap kategorinya, antara lain : (a) Memaknai bergandengan tangan secara positif; (b) Ciuman dalam hubungan seksual ;(c) Petting dalam hubungan sehatkah?

Key Words: perilaku seksual, peserta didik



INTRODUCTION

Remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dalam pencarian identitas diri dan juga sedang berada dalam fase perkembangan seksual. Perilaku seksual remaja tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan seperti memperhatikan secara langsung informasi atau hal yang baru bagi remaja ataupun manifestasi dari rasa keingintahuan remaja pada sesuatu hal atau informasi baru.

Hurlock (2010) menyatakan awal masa remaja berlangsung dari usia tiga belas hingga enam belas tahun. Maka dari itu dapat dikatakan jika remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Di tahap transisi menuju dewasa ini, remaja mengalami peningkatan libido sehingga cenderung mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual lebih tinggi. Selain itu, rasa keingintahuan yang tinggi pada tahap transisi ini membuat remaja cenderung untuk bereksperimen. Dalam manifestasi rasa keingintahuannya, remaja kerap kali melakukan eksperimen-eksperimen perilaku seksual sehingga mayoritas remaja pada tahap ini sudah melakukan hubungan seksual sebelum mereka lulus SMA (Kaiser Family Foundation, dalam Wulandari, 2014). Sedangkan perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Soetjningsih, 2008). Berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya Rice (dalam Sarwono, 2011) mengemukakan jika perilaku seksual remaja adalah perilaku oterotik (autoerotic behavior), perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dapat membawa dampak yang serius jika dilihat dari perspektif biologis dan psikologis. Dalam perspektif psikis, Simkins (dalam Sarwono, 2011) berpendapat bahwa remaja yang memiliki intensitas perilaku seksual tinggi dapat menimbulkan dampak, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, bahkan aborsi. Dalam perspektif biologis, remaja menghadapi berbagai macam risiko diantaranya kehamilan yang tidak disengaja atau tidak diinginkan dan juga remaja dapat terkena penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS (Susanti & Widyoningsih, 2019). Dalam kondisi seperti ini, menyebabkan remaja rentan memiliki perilaku yang dapat menjadi pedang bermata dua bagi dirinya sendiri. Ketika remaja memperhatikan informasi bermuatan pornografi melalui visual maupun suara maka akan menjadi hal yang positif bagi diri remaja karena remaja mendapatkan pengetahuan baru terkait perilaku seksual remaja. Sebaliknya jika remaja memiliki niat yang mengarah pada pemikiran-pemikiran kotor yang merupakan hasil dari pemikirannya maka remaja akan mengolah informasi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan sensasi rangsangan di organ reproduksi mereka.

Data Pusat Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa remaja berusia 13-18 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Data dari PKBI diperkuat oleh hasil survei Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2008 di 33 Provinsi di Indonesia didapatkan hasil bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93.7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62.7% remaja SMP dan SMA mengatakan tidak lagi perawan dan 21.2% remaja mengaku pernah aborsi karena seks bebas (BKKBN dalam Purnama, 2020). Hasil penelitian tentang perilaku seksual ditemukan juga dalam beberapa jurnal berita. Salah satunya dilansir dari CNN Indonesia (2021), seksolog dokter Boyke Dian Nugraha melakukan penelitian tentang perilaku seksual remaja khususnya di DKI Jakarta pada tahun 2008 dan 2018. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa angka perilaku seksual di DKI Jakarta menunjukkan



angka yang tinggi. Riset dilakukan pada remaja usia 14-21 tahun, dan hasilnya separuh dari remaja usia 14-21 tahun sudah melakukan hubungan seks. Dr. Boyke menyebut aktivitas seksual ini dapat diringkas menjadi KNPI (Kissing, Necking, Petting, Intercourse). Dr. Boyke juga mengungkapkan jika temuan di daerah-daerah luar DKI Jakarta juga menunjukkan angka yang tinggi. Sebanyak 40-80 persen remaja sudah melakukan hubungan seksual saat berpacaran atau berkencan.

Remaja aktif secara seksual ketika remaja mengalami fase pubertas. Semakin matang hormon yang terdapat dalam diri remaja semakin timbul pula dorongan-dorongan seksual yang menghampiri remaja sehingga minat terhadap lawan jenis mulai berkembang dan cenderung untuk bereksperimen dengan perilaku seksual yang tinggi karena remaja ingin tahu bagaimana atau seperti apa rasa atau apa yang akan terjadi. (Loew dalam Wulandari, 2014). Soetjningsih (2008) menambahkan bahwa *self-esteem* atau harga diri berpengaruh secara tidak langsung pada perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki *self esteem* atau harga diri yang rendah lebih condong mudah dipengaruhi oleh teman sebaya untuk melakukan perilaku seks bebas. Faktor lain yang memengaruhi perilaku seksual remaja ialah faktor keluarga, salah satunya dengan ketidakhadiran figur ayah di dalam kehidupan remaja dapat menjadi faktor yang kuat dalam memengaruhi perilaku seksual remaja (Ellis, dkk, dalam Papalia & Feldman, 2014) sedangkan remaja yang memiliki figur seorang ayah yang mengetahui tentang aktivitas remaja dapat diasumsikan bahwa remaja akan menunda aktivitas seksual mereka. (Coley, dkk dalam Papalia & Feldman, 2014). Lebih lanjut lagi, remaja yang memiliki hubungan kedekatan akrab dengan ibu juga cenderung untuk menunda aktivitas seksual (Jaccard & Dittus ; Sieving, McNeely, & Blum, dalam dalam Papalia & Feldman, 2014). Pada umumnya, hubungan di dalam keluarga sangat menentukan aktivitas seksual remaja. Ikatan hubungan yang dijalin dalam keluarga dihubungkan dengan menurunnya aktivitas seksual remaja. Seperti, remaja turut berpartisipasi di dalam aktivitas keluarga yang rutin, sehingga dapat menurunkan aktivitas seksual pada remaja (Coley, dkk dalam Papalia & Feldman, 2014). Maka dari itu . Komang dkk (dalam Awaliyah dkk., 2021) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja masih menjadi bahasan yang menarik baik dari segi moral, psikologi, dan fisik. Karena hal itu, artikel ini ingin menggali intensitas perilaku seksual yang terjadi di sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta.

Perilaku Seksual

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Senada dengan pendapat ahli sebelumnya, Wulan (dalam Blegur, 2017) menuliskan bahwa perilaku seksual sebagai manifestasi individu dalam upaya memenuhi hasrat seksualnya. Sependapat dengan 2 ahli sebelumnya, Larasati (dalam Blegur, 2017) mendefinisikan perilaku seksual merupakan segala tindakan dan tingkah laku yang di dorong tingginya hasrat seksual terhadap individu lain. Adapun beberapa bentuk perilaku seksual, Sarwono (2011), menyebutkan 6 bentuk perilaku seksual diantaranya *touching, kissing*, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting, Oral Sexual*, dan *intercourse*. Sebagai tambahan dari ahli sebelumnya, Duval & Miller (dalam L. C. Purnama dkk., 2020), menyebutkan 8 bentuk perilaku seksual di antaranya berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi seksual, meraba bagian tubuh sensitif, masturbasi, *petting*, dan *oral sex*.



Remaja

Secara umum, masa remaja ditandai dengan pubertas, proses ketika remaja mengalami kematangan atau pertumbuhan organ-organ reproduksi yang mulai berfungsi. Biasanya pada wanita, pubertas ditandai dengan menstruasi sedangkan pada laki-laki pubertas ditandai dengan mimpi basah. Santrock (2011), mengemukakan jika masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjadi jembatan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 (dalam Diananda, 2019) menyebutkan remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-18 tahun. Lebih lanjut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (dalam Diananda, 2019) mengemukakan jika remaja adalah penduduk yang berusia antara 10-24 tahun dan belum menikah.

Perilaku Seksual Remaja

Gunarsa & Gunarsa dan Mappiare (dalam Putro, 2017) menjelaskan jika masa remaja awal biasanya berumur 12-15 tahun dan sedang menempuh bangku Sekolah Menengah Pertama Remaja pada tahap ini identik dengan ciri-ciri diantaranya emosional, bermasalah, sedang berada pada masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, mulai muncul rasa kurang percaya diri, suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri. Lebih lanjut Sidik Jatmika (dalam Putro, 2017) menambahkan jika remaja memiliki rasa ingin tahu seksual dan selalu ingin coba-coba. Rasa ingin tahu seksual dan selalu ingin mencoba merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Petro Blos (dalam Sarwono, 2011) menambahkan jika remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan P.H Landis (dalam Mappiare, 1982) masturbasi atau onani merupakan gejala yang umum dan universal. Pendapat ahli tersebut didukung oleh Ralph G. Eckert (dalam Mappiare, 1982) yang mengatakan bahwa sudah umum bagi remaja laki-laki dan beberapa remaja perempuan bermain alat kelamin mereka untuk kenikmatan diri mereka. Memikirkan tentang seks dan merasakan cinta, sekaligus perkawinan yang sering timbul dalam diri remaja, memperkuat dorongan remaja untuk kawin/nikah. Hal tersebut dapat menjadi poin penting bagi pembimbing atau pendidik sehubungan dengan dorongan seksual remaja dan juga sangat berpengaruh terhadap minat remaja untuk sekolah atau belajar.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dari sampel yang didapat dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku bagi sampel atau populasi. Jumlah subjek penelitian ini adalah siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta kelas 7, 8, dan 9. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilaksanakan pada 21 Februari 2022 – 25 Februari 2022. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk perilaku seksual dibedakan dalam 3 kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Teknik pengambilan data menggunakan skala Likert dengan validitas yang digunakan ialah validitas isi dan validitas psikometrik.

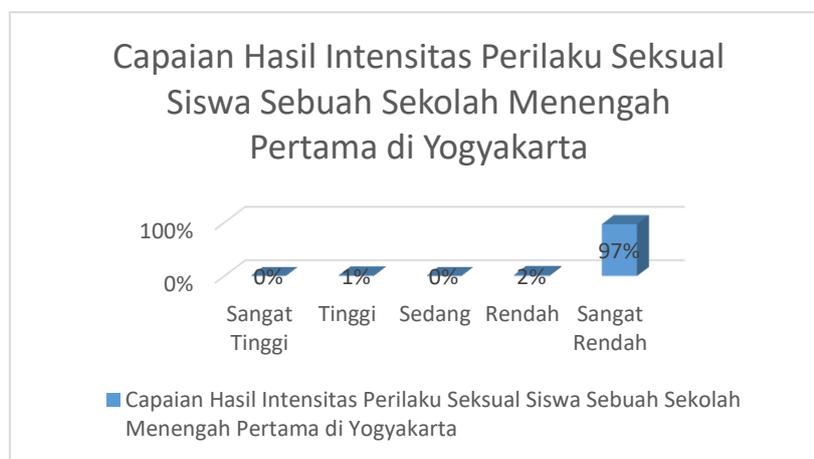


RESULT AND DISCUSSION

Hasil data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tes capaian hasil intensitas perilaku seksual siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta lalu di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif kategoris.

Dari tabel 1 dapat dilihat jika terdapat 1 siswa dengan presentase 1% berada pada kategori tinggi, 2 siswa dengan presentase 2% berada pada kategori rendah, terdapat 156 siswa dengan presentase 97% berada pada kategori sangat rendah, tidak terdapat siswa yang memiliki capaian hasil intensitas perilaku seksual yang berada pada kategori sangat tinggi dan sedang.

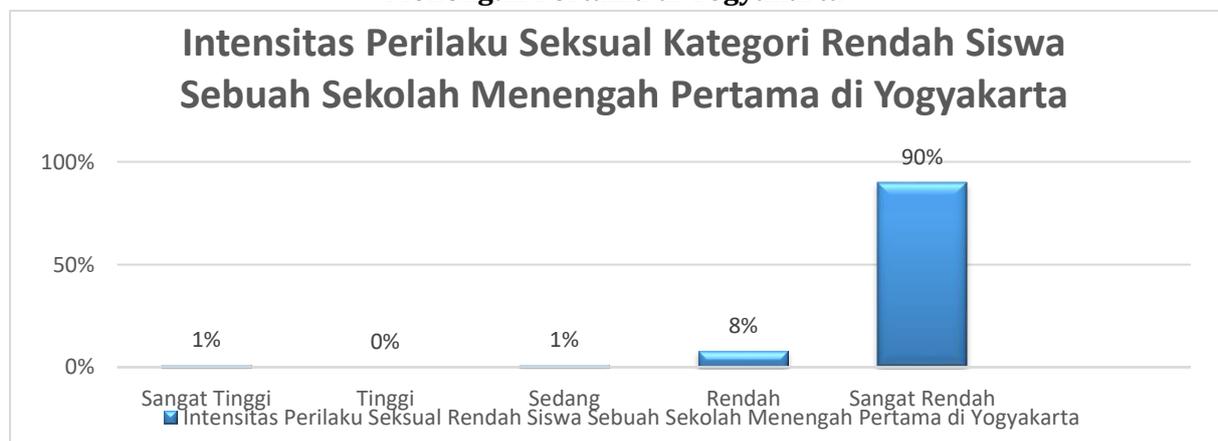
Tabel 1 Hasil Intensitas Perilaku Seksual Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta



Selain itu, dalam tabel 2 dapat dilihat juga rincian hasil intensitas perilaku seksual kategori rendah siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Dari tabel 2 menunjukkan terdapat 1 siswa dengan presentase 1% berada pada kategori sangat tinggi, 2 siswa dengan presentase 2% berada pada kategori sedang, 13 siswa dengan presentase 8% berada pada kategori rendah, 143 siswa dengan presentase 89% berada pada kategori sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang memiliki capaian hasil intensitas perilaku seksual yang berada pada kategori tinggi.

Tabel 2 Hasil Intensitas Perilaku Seksual Kategori Rendah Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta

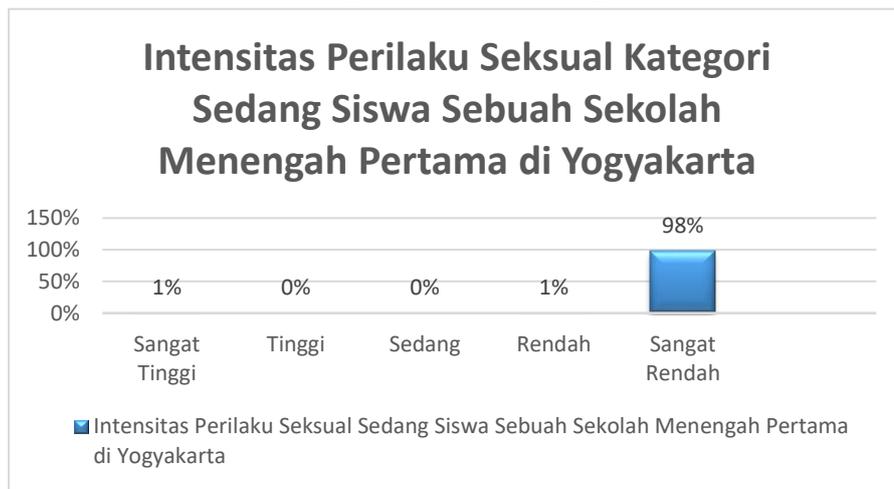




Dalam tabel 3 dapat dilihat juga rincian hasil intensitas perilaku seksual kategori sedang siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Dari tabel 3 menunjukkan 1 siswa dengan presentase 1% berada pada kategori sangat tinggi, 1 siswa dengan presentase 1% berada pada kategori rendah, 157 siswa dengan presentase 98% berada pada kategori sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang memiliki capaian hasil intensitas perilaku seksual yang berada pada kategori tinggi dan sedang

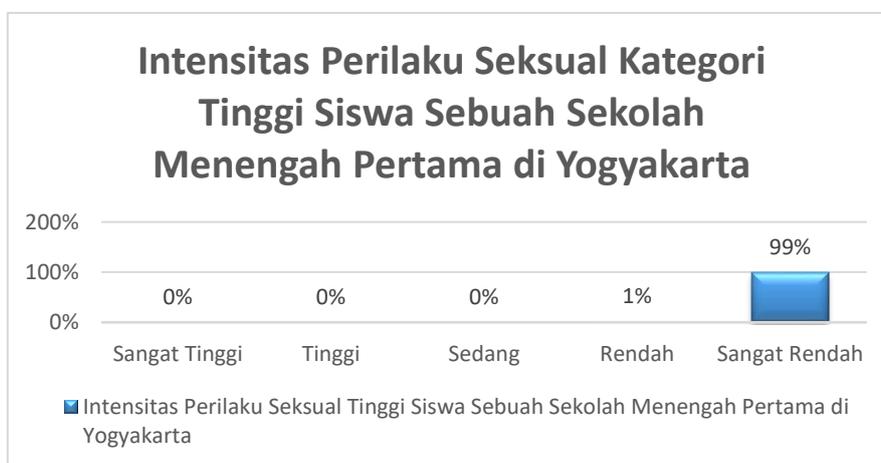
Tabel 3 Hasil Intensitas Perilaku Seksual Kategori Sedang Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta



Di tabel dapat dilihat juga rincian hasil intensitas perilaku seksual kategori tinggi siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta.

Dari tabel 4 dapat terdapat 1 siswa dengan presentase 1% berada pada kategori rendah, Terdapat 158 siswa dengan presentase 99% berada pada kategori sangat rendah, dan tidak terdapat siswa yang memiliki capaian hasil intensitas perilaku seksual yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang

Tabel 4 Hasil Intensitas Perilaku Seksual Kategori Tinggi Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta





Intensitas perilaku seksual siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta sangat rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

Pertama para siswa mendapatkan pendidikan seks yang memadai di dalam lingkup sekolah maupun dalam lingkup keluarga. Hurlock (2010) menjelaskan jika anak yang mendapatkan pendidikan seks sejak dini dari keluarga maupun sekolah cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mendapat informasi dari orang lain atau mencari sendiri. Adanya pembimbingan dan diskusi dari guru BK maupun orang tua bertema seks membuat para siswa dapat lebih mengontrol perilaku seksual yang mereka alami. Eisen (dalam Rinta, 2015) menambahkan bahwa pendidikan seksual secara formal dapat mengubah perilaku seksual remaja entah menunda atau mengurangi perilaku seksual negatif remaja. Maka dari itu dengan kondisi pendidikan seks yang baik secara formal bisa dikatakan secara tidak langsung sekolah dapat menciptakan pengaruh positif terhadap perilaku seksual remaja.

Yang Kedua, adanya komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan anak. Kurniasari & Taviv (dalam Haryani dkk., 2016) mengatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak pada usia yang dini sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja. Maka dari itu sekolah juga secara terbuka mengadakan konseling *parenting* jika terdapat orang tua yang ingin konseling dengan guru BK terkait *parenting* anak di usia remaja yang salah satunya mencakup kesehatan reproduksi hingga perilaku seksual anak remaja. Selain itu sekolah kerap kali mengajak peserta didik dan orang tua untuk mengikuti penyuluhan terkait kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, dan perilaku seksual anak remaja hingga akibat yang akan diterima remaja jika melakukan beberapa bentuk perilaku seksual. Sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut agar orang tua dan anak dapat lebih menyadari pentingnya memahami kesehatan reproduksi anak, perilaku seksual anak remaja hingga akibat-akibat yang akan diterima remaja jika melakukan beberapa bentuk perilaku seksual.

Yang ketiga sekolah dengan latar belakang keagamaan. Religiusitas memiliki peranan penting terhadap kehidupan remaja. Perilaku yang diatur oleh tuntunan agama akan mengarahkan seseorang untuk dapat mengendalikan dirinya (Khairunnisa, 2013). Kereligiusitan remaja dapat dilihat ketika remaja menjalankan nilai-nilai agama dan menghindari perilaku yang tidak sesuai norma keagamaan. Pendampingan guru agama dalam proses belajar mengajar menentukan sikap peserta didik dalam menyikapi hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma agama. Salah satunya pemberian materi tentang dosa dan pertobatan yang di dalamnya menyangkut salah satu dosa berat yaitu perzinahan. Dengan dibekali nilai-nilai agama di sekolah membuat peserta didik cenderung akan menghindari situasi yang memunculkan dorongan seksual yang kuat dan akan mudah menolak untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai ajaran agamanya. Kapinus dan Gorman (dalam Rosidah, 2012) menambahkan bahwa remaja yang memiliki religiusitas yang rendah akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan perilaku seksual sebelum menikah.

Yang keempat, , pembelajaran online sangat berpengaruh dalam interaksi siswa, Ketiadaan interaksi antara siswa dengan guru membuat tidak adanya keterbukaan antara siswa dengan guru. Hardiansyah dkk (2021) menyebutkan proses pembelajaran secara luring lebih membuat siswa untuk aktif secara mental, adanya interaksi nyata antara guru dan siswa secara



nyata. Adanya pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) sesuai dengan keputusan dinas juga membuat sekolah hanya mengizinkan 50% - 70% peserta didik untuk masuk sekolah. Hal semacam itu, membuat interaksi teman sebaya berkurang sehingga menyebabkan siswa kurang bisa berinteraksi langsung dengan teman sebayanya maupun dengan guru.

CONCLUSION

Setelah melakukan penelitian kepada siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta didapatkan capaian hasil intensitas perilaku seksual siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta dengan rincian terdapat 1 siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta dengan presentase 1% berada pada kategori tinggi, terdapat juga 2 siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta dengan presentase 2% berada pada kategori rendah, terdapat 156 siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta dengan presentase 97% berada pada kategori sangat rendah. Tidak ada siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta memiliki capaian hasil pada kategori sangat tinggi dan sedang.

Jika dikelompokkan sesuai intensitasnya, dari intensitas perilaku seksual rendah siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta tidak terdapat siswa berada pada kategori tinggi, akan tetapi terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 2 siswa berada pada kategori sedang, terdapat 13 siswa berada pada kategori rendah, dan 143 siswa berada pada kategori sangat rendah. Dari intensitas perilaku seksual sedang siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta tidak terdapat siswa pada kategori tinggi dan sedang, tetapi terdapat 1 siswa berada pada kategori sangat tinggi dan terdapat 1 siswa berada pada kategori rendah dan terdapat 157 siswa berada pada kategori sangat rendah. Dari intensitas perilaku seksual tinggi siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang, tetapi terdapat 2 siswa berada pada kategori rendah dan terdapat 157 siswa berada pada kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta ini memiliki intensitas perilaku seksual yang sangat rendah. Dari rincian capaian hasil intensitas perilaku seksual yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa secara umum intensitas perilaku seksual pada siswa sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta sangat rendah

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih untuk Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai, memberi kekuatan, dan memberkati setiap proses penulisan jurnal ini, kedua orang tua saya yang tak henti-hentinya mendukung agar proses penulisan jurnal ini dapat berjalan lancar, dan tentunya dosen pembimbing saya Bapak Dr. Yohanes Heri Widodo, M. Psi yang telah membantu dan memotivasi agar dapat terus menghargai setiap proses penulisan jurnal ini.



REFERENCES

- Awaliyah, R., Muhibah, S., & Handoyo, W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja di Kota Serang. *A. W.*, 2(1), 10.
- Blegur, J. (2017). *Preferensi Perilaku Seksual Remaja*. 11.
- CNN Indonesia. (2021, April 18). *Penyebab Peningkatan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja*. <https://cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210416141258-284-630835/penyebab-peningkatan-perilaku-seksual-beresiko-pada-remaja>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840–5852. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1784>
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, W., & Haryani, K. (2016). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), 140. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(3\).140-144](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144)
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Khairunnisa, A. (2013). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI MAN 1 SAMARINDA*. 1, 6.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12 ed., Vol. 2). Salemba Humanika.
- Purnama, L. C., Sriati, A., & Maulana, I. (2020). Gambaran perilaku seksual pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 301–309. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2761>
- Purnama, Y. (2020). *Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja*. 5(2), 8.
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17(1), 8.
- Rinta, L. (2015). PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU SEKSUAL POSITIF PADA REMAJA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN PSIKOLOGI REMAJA. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Rosidah, A. (2012). Religiusitas, Harga Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *JURNAL PSIKOLOGI*, 9.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Erlangga.



Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.

Soetjningsih, C. H. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.

Susanti, S., & Widyoningsih, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 297. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.721>

Wulandari, S. (2014). *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya*. 04, 8.